

Pengaruh Model Pembelajaran, Akreditasi Sekolah dan Kecerdasan Emosional terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri di Kabupaten Gowa

Mohammad Ardani Samad¹, Mangindara²

¹⁾ Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Pelamonia Kesdam VII Wirabuana

¹⁾ ardani.samad@gmail.com

²⁾ mangindaraakk@gmail.com

ABSTRAK

Jenis penelitian ini adalah eksperimen semu (*Quasi Experiment*) untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan model pembelajaran berbasis masalah serta kecerdasan emosional siswa pada SMP Negeri berakreditasi A dan berakreditasi B. Populasi dalam penelitian ini adalah Siswa kelas VIII SMP Negeri di Kabupaten Gowa tahun pelajaran 2014/2015. Penentuan sampel penelitian dilakukan dengan menggunakan metode *cluster random sampling*. Sampel yang terpilih adalah empat kelas yang dipilih dari dua Sekolah Negeri yang ada di Kabupaten Gowa, yakni SMP Negeri 2 Sungguminasa dalam hal ini berakreditasi A dan SMP Negeri 4 Sungguminasa dalam hal ini berakreditasi B. Ada dua macam variabel dalam penelitian ini, yaitu (1) variabel bebas yang terdiri atas model pembelajaran, akreditasi sekolah dan kecerdasan emosional, dan (2) variabel terikat adalah hasil belajar matematika siswa. Model pembelajaran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan model pembelajaran berbasis masalah, akreditasi sekolah yang dimaksud adalah akreditasi sekolah A dan akreditasi sekolah B, sedangkan kecerdasan emosional yang dimaksud adalah kecerdasan emosional optimal dan kecerdasan emosional rentan. Instrumen yang digunakan adalah angket kecerdasan emosional, dan tes hasil belajar matematika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) skor rata-rata hasil belajar siswa di sekolah akreditasi A dan akreditasi B cenderung sama, (2) kecerdasan emosional siswa di sekolah akreditasi A mempunyai skor rata-rata yang cenderung sama pada sekolah akreditasi B berada pada kategori optimal, (3) tidak terdapat pengaruh akreditasi sekolah terhadap hasil belajar siswa, (4) terdapat pengaruh model pembelajaran terhadap hasil belajar siswa, (5) terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar siswa, (6) tidak terdapat interaksi antara akreditasi sekolah dan model pembelajaran terhadap hasil belajar siswa, (7) tidak terdapat interaksi antara akreditasi sekolah dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar siswa, (8) terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri di Kabupaten Gowa.

Kata kunci: Model Pembelajaran, Akreditasi, Kecerdasan Emosional, Hasil Belajar

ABSTRACT

This type of research is a quasi-experiment to determine differences in student learning outcomes using the STAD type cooperative learning model and problem-based learning models and emotional intelligence of students in A and accredited A State junior high schools. The population in this study is VIII grade students Country in Gowa Regency 2014/2015 academic year. Determination of the research sample is done by using the cluster random sampling method. The selected sample are four classes selected from two State Schools in Gowa Regency, namely SMP Negeri 2 Sungguminasa in this case accredited A and SMP Negeri 4 Sungguminasa in this case accredited B. There are two kinds of variables in this study, namely (1) independent variables consisting of learning models, school accreditation and emotional intelligence, and (2)

the dependent variable is the results of student mathematics learning. The learning model referred to in this study is the STAD type cooperative learning model and problem based learning model, the school accreditation in question is school A accreditation and school B accreditation, while the emotional intelligence in question is optimal emotional intelligence and vulnerable emotional intelligence. The instruments used were emotional intelligence questionnaire, and mathematics learning achievement test. The results showed that (1) the average score of student learning outcomes in accreditation schools A and accreditation B tended to be the same, (2) emotional intelligence of students in accreditation A schools had average scores that tended to be the same in accreditation schools B was in the optimal category, (3) there is no effect of school accreditation on student learning outcomes, (4) there is an influence of learning models on student learning outcomes, (5) there is an influence of emotional intelligence on student learning outcomes, (6) there is no interaction between school accreditation and learning models on student learning outcomes, (7) there is no interaction between school accreditation and emotional intelligence on student learning outcomes, (8) there is an influence of interaction between learning models and emotional intelligence on student learning outcomes in class VIII State Junior High School in Gowa Regency.

Keywords: Learning Model, Accreditation, Emotional Intelligence, Learning Outcomes

A. PENDAHULUAN

Sebagian orang menganggap bahwa matematika adalah momok yang sangat menakutkan, dan kebanyakan siswa tidak senang bahkan malas ke sekolah jika ada pelajaran matematika. Salah satu kendala utama dalam pengajaran matematika di sekolah saat ini adalah kurangnya antusias siswa untuk belajar, peserta didik lebih cenderung menerima apa saja yang disampaikan oleh guru, diam dan enggan mengemukakan pertanyaan melalui pendapat. Lebih buruk lagi, dalam situasi pembelajaran atau pengkajian formal, dalam diri mereka terbentuk perasaan-perasaan negatif seperti kebosanan, kecemasan, frustrasi, ketegangan dan penurunan motivasi.

Masalah kesulitan belajar yang dialami siswa, dapat disebabkan oleh model pembelajaran yang digunakan guru kurang tepat, sehingga membuat siswa jenuh dengan apa yang disampaikan guru, keaktifan siswa

dalam kegiatan pembelajaran berkurang, siswa terkadang cenderung untuk bermain-main dalam kelas pada saat proses belajar mengajar berlangsung, seperti: ngobrol dengan teman sebangku, keluar masuk kelas, ribut dan masih banyak aktifitas yang lain yang dapat mengganggu kelancaran proses belajar mengajar dan dapat mempengaruhi hasil belajarnya. Dengan demikian, salah dalam memilih model pembelajaran, berarti sulit mencapai tujuan pembelajaran. Berhasil tidaknya tujuan yang harus dicapai dipengaruhi oleh efektif tidaknya proses belajar mengajar yang dialaminya. Model pembelajaran ini banyak jenisnya dan masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan, sehingga guru dituntut memilih dan menggunakan model pembelajaran yang tepat. Hal ini sependapat dengan Nurwati (2009) yang menyatakan bahwa salah satu penyebab siswa mengalami kesulitan belajar adalah guru menerapkan model pembelajaran yang kurang tepat. Selain

itu, menyangkut berhasil tidaknya seorang siswa dalam pelajaran dapat pula dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut baik dari dalam diri siswa maupun dari luar diri siswa. Faktor dari luar siswa salah satunya yaitu manajemen sekolah.

Akreditasi sekolah termasuk dalam manajemen sekolah. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, pemerintah mengeluarkan keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 087/U/2002 tentang penilaian kelayakan dan kinerja suatu sekolah berdasarkan kriteria (standar) yang telah ditetapkan dan dilakukan oleh Badan Akreditasi Sekolah Nasional (BASNAS) yang hasilnya diwujudkan dalam bentuk pengakuan peringkat kelayakan. Dalam keputusan tersebut dengan tegas menunjuk seluruh sekolah agar diakreditasi, baik sekolah negeri maupun sekolah swasta.

Perbedaan tingkat akreditasi sekolah dapat dianggap menunjukkan perbedaan kualitas proses belajar mengajar di sekolah tersebut. Perbedaan kualitas proses belajar mengajar serta aspek-aspek lain yang melingkupinya diasumsikan menghasilkan pengaruh yang berbeda pula bagi siswa yang mengikuti proses ini. Suatu sekolah yang terakreditasi A dianggap lebih berkualitas dibandingkan dengan proses belajar mengajar yang diselenggarakan oleh suatu sekolah yang berakreditasi B. Hal ini berarti siswa yang belajar di sekolah berakreditasi A akan mendapatkan proses

belajar mengajar yang lebih baik dibanding yang berakreditasi B. Pada gilirannya pengetahuan dan keterampilan serta efek lain dari pendidikan juga akan lebih baik dari pada siswa yang belajar di sekolah berakreditasi B, termasuk pengaruhnya pada kecerdasan emosional siswa tersebut. Kecerdasan emosional siswa yang belajar di sekolah berakreditasi A diasumsikan lebih baik dibandingkan kecerdasan emosional siswa yang belajar di sekolah berakreditasi B, karena pengaruh yang berbeda akibat beda kualitas proses belajar mengajar sekolah yang berbeda peringkat akreditasinya.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah eksperimen semu (Quasi Experiment) untuk mengetahui perbedaan hasil belajar matematika siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif dan model pembelajaran berbasis masalah serta kecerdasan emosional siswa pada SMP Negeri berakreditasi A dan berakreditasi B. Penelitian ini dilakukan di sekolah yang berakreditasi A yaitu SMP Negeri 2 Sungguminasa dan di sekolah yang berakreditasi B yaitu SMP Negeri 4 Sungguminasa. Sampel yang terpilih dalam penelitian ini adalah empat kelas yang dipilih dari dua sekolah Negeri yang ada di Kabupaten Gowa, yakni dua kelas dari SMP Negeri 2 sungguminasa dalam hal ini berakreditasi A dan dua kelas dari SMP Negeri 4 Sungguminasa dalam hal ini berakreditasi B. Adapun langkah-

langkah dalam penentuan sampel adalah sebagai berikut: (1) Mengelompokkan sekolah yang sesuai yaitu sekolah akreditasi A dan sekolah akreditasi B yang ada di Kabupaten Gowa. (2) Memilih secara random satu sekolah dari masing-masing kelompok akreditasi, yaitu satu sekolah berakreditasi A dan satu sekolah berakreditasi B. Dari kelompok sekolah yang berakreditasi A yang terpilih adalah SMP Negeri 2 Sungguminasa dan dari kelompok sekolah yang berakreditasi B yang terpilih adalah SMP Negeri 4 Sungguminasa. (3) Dari masing-masing sekolah yang telah terpilih tersebut, dipilih secara random dua kelas. Untuk SMP Negeri 2 Sungguminasa yang terpilih adalah kelas VIII-8 dan kelas VIII-9 sedangkan untuk SMP Negeri 4 Sungguminasa yang terpilih adalah kelas VIII-B dan VIIC.

Adapun desain analisis penelitian ini dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 1. Desain Analisis terhadap Hasil Belajar Matematika

| Faktor 2 Akreditasi Sekolah (A) | Faktor 1: Model Pembelajaran (P) | | | |
|---------------------------------------|-------------------------------------|-----------------|---------------------------------------|-----------------|
| | Kooperatif (P ₁) | | Berbasis Masalah (P ₂) | |
| | KEO | KER | KEO | KER |
| Akreditasi A (A ₁) | X _{AK} | X _{AK} | X _{AB} | X _{AB} |
| Akreditasi B (A ₂) | X _{BK} | X _{BK} | X _{BB} | X _{BB} |

Keterangan:

- A : Akreditasi sekolah
- A₁ : Akreditasi sekolah A
- A₂ : Akreditasi sekolah B
- P : Model pembelajaran
- P₁ : Model pembelajaran kooperatif

- P₂ : Model pembelajaran berbasis masalah
- KEO : Kecerdasan emosional optimal
- KER : Kecerdasan emosional rentan
- X_{AK} : Hasil belajar siswa sekolah akreditasi A yang mendapat pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif
- X_{AB} : Hasil belajar siswa sekolah akreditasi A yang mendapat pembelajaran dengan model pembelajaran berbasis masalah
- X_{BK} : Hasil belajar siswa sekolah akreditasi B yang mendapat pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif
- X_{BB} : Hasil belajar siswa sekolah akreditasi B yang mendapat pembelajaran dengan model pembelajaran berbasis masalah

Dilanjutkan dengan analisis regresi linear berganda dengan model persamaan

$$Y_{ijkl} = \mu + \alpha_i + \beta_j + \delta_k + (\alpha\beta)_{ij} + (\alpha\delta)_{ik} + (\beta\delta)_{jk} + \varepsilon_{ijk}$$

Keterangan:

- Y_{ijk} : Nilai pengamatan pada faktor 1 taraf ke-i, faktor 2 taraf ke-j, faktor 3 taraf ke-k dan ulangan ke-l
- μ : Rataan secara umum
- α_i : Pengaruh utama faktor 1 yaitu model pembelajaran kooperatif dan pembelajaran berbasis masalah.
- β_j : Pengaruh utama faktor 2 yaitu tingkat akreditasi A dan B
- δ_k : Pengaruh utama faktor 3 yaitu kecerdasan emosional optimal dan rentan
- (αβ)_{ij} : Pengaruh komponen interaksi antara faktor 1 dan faktor 2
- (αδ)_{ik} : Pengaruh komponen interaksi antara faktor 1 dan faktor 3
- (βδ)_{jk} : Pengaruh komponen interaksi antara faktor 2 dan faktor 3
- ε_{ijk} : Residual yang berdistribusi normal

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil belajar matematika

Hasil penelitian mengenai hasil belajar matematika pada sekolah yang berakreditasi A dan sekolah berakreditasi B dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif dan model pembelajaran berbasis masalah.

- a. Hasil belajar matematika siswa pada sekolah akreditasi A yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif

Tabel 2. Distribusi dan Persentase Skor Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Akreditasi A yang Diajar dengan Model Pembelajaran Kooperatif

| Skor | <i>f</i> | (%) | Kategori |
|---------------|-----------|------------|---------------|
| 0 – 34 | 0 | 0 | Sangat Rendah |
| 35 – 54 | 2 | 7,69 | Rendah |
| 55 – 64 | 2 | 7,69 | Sedang |
| 65 – 84 | 19 | 73,08 | Tinggi |
| 85 – 100 | 3 | 11,04 | Sangat Tinggi |
| Jumlah | 26 | 100 | |

Dari Tabel 2 diketahui bahwa 0% siswa berada dalam kategori sangat rendah, 7,69% siswa berada dalam kategori rendah, 7,69% siswa berada dalam kategori sedang, 73,08% siswa berada dalam kategori tinggi, dan 11,04% siswa berada dalam kategori sangat tinggi. Sehingga frekuensi terbanyak berada pada kategori tinggi dan frekuensi terendah berada pada kategori sangat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri yang berakreditasi A dan diajar dengan model pembelajaran kooperatif berada dalam kategori "Tinggi"

- b. Hasil belajar matematika siswa pada sekolah akreditasi A yang diajar dengan model pembelajaran berbasis masalah

Tabel 3. Distribusi dan Persentase Skor Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Akreditasi A yang Diajar dengan Model Pembelajaran Berbasis Masalah

| Skor | <i>f</i> | (%) | Kategori |
|---------------|-----------|------------|---------------|
| 0 – 34 | 13 | 37,14 | Sangat Rendah |
| 35 – 54 | 20 | 57,14 | Rendah |
| 55 – 64 | 1 | 2,86 | Sedang |
| 65 – 84 | 1 | 2,86 | Tinggi |
| 85 – 100 | 0 | 0 | Sangat Tinggi |
| Jumlah | 35 | 100 | |

Dari Tabel 3 diketahui bahwa 37,14% siswa berada dalam kategori sangat rendah, 57,14% siswa berada dalam kategori rendah, 2,86% siswa berada dalam kategori sedang, 2,86% siswa berada dalam kategori tinggi, dan 0% siswa berada dalam kategori sangat tinggi. Sehingga frekuensi terbanyak berada pada kategori rendah dan frekuensi terendah berada pada kategori sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri yang berakreditasi A dan diajar dengan model pembelajaran berbasis masalah berada dalam kategori "Rendah".

- c. Hasil belajar matematika siswa pada sekolah akreditasi B yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif

Tabel 4. Distribusi dan Pesentase Skor Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Akreditasi B yang Diajar dengan Model Pembelajaran Kooperatif

| Skor | <i>f</i> | (%) | Kategori |
|---------------|-----------|------------|---------------|
| 0 – 34 | 1 | 3,33 | Sangat Rendah |
| 35 – 54 | 1 | 3,33 | Rendah |
| 55 – 64 | 11 | 36,67 | Sedang |
| 65 – 84 | 16 | 53,33 | Tinggi |
| 85 – 100 | 1 | 3,33 | Sangat Tinggi |
| Jumlah | 30 | 100 | |

Dari Tabel 4 diketahui bahwa 3,33% siswa berada dalam kategori sangat rendah, 3,33% siswa berada dalam kategori rendah, 36,57% siswa berada dalam kategori sedang, 53,33% siswa berada dalam kategori tinggi, dan 3,33% siswa berada dalam kategori sangat tinggi. Sehingga frekuensi terbanyak berada pada kategori tinggi dan frekuensi terendah berada pada kategori sangat rendah atau sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri yang berakreditasi B dan diajar dengan model pembelajaran kooperatif berada dalam kategori "Tinggi".

- d. Hasil belajar matematika siswa pada sekolah akreditasi B yang diajar dengan model pembelajaran berbasis masalah

Tabel 5. Distribusi dan Pesentase Skor Hasil Belajar Matematika Siswa pada Sekolah Akreditasi B yang Diajar dengan Model Pembelajaran Berbasis Masalah

| Skor | f | (%) | Kategori |
|---------------|-----------|------------|---------------|
| 0 – 34 | 20 | 62,50 | Sangat Rendah |
| 35 – 54 | 10 | 31,25 | Rendah |
| 55 – 64 | 2 | 6,25 | Sedang |
| 65 – 84 | 0 | 0 | Tinggi |
| 85 – 100 | 0 | 0 | Sangat Tinggi |
| Jumlah | 32 | 100 | |

Dari Tabel 5 diketahui bahwa 62,50% siswa berada dalam kategori sangat rendah, 31,25% siswa berada dalam kategori rendah, 6,25% siswa berada dalam kategori sedang, 0% siswa berada dalam kategori tinggi, dan 0% siswa berada dalam kategori sangat tinggi. Sehingga frekuensi terbanyak berada pada kategori sangat rendah dan frekuensi terendah berada pada kategori sangat tinggi. Hal ini

menunjukkan bahwa secara umum hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri yang berakreditasi B dan diajar dengan model pembelajaran berbasis masalah berada dalam kategori "Sangat Rendah".

2. Variabel Kecerdasan Emosional

- a. Kecerdasan emosional siswa pada sekolah akreditasi A yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD

Tabel 6. Distribusi dan Persentase Skor Kecerdasan Emosional Siswa Sekolah Akreditasi A yang Diajar dengan Model Pembelajaran Kooperatif

| Skor | f | (%) | Kategori |
|---------------|-----------|------------|---------------|
| 45 - 98,5 | 0 | 0 | Perlu Waspada |
| 98,6 - 152 | 2 | 7,69 | Rentan |
| 152,1 - 188,5 | 23 | 88,46 | Istemewa |
| 188,6 - 225 | 1 | 3,85 | Optimal |
| Jumlah | 26 | 100 | |

Dari Tabel 6 diketahui bahwa 0% siswa berada dalam perlu waspada, 7,69% siswa berada dalam kategori rentan, 88,46% siswa berada dalam kategori istimewa, dan 3,85% siswa berada dalam kategori optimal. Sehingga frekuensi terbanyak berada pada kategori istimewa dan frekuensi terendah berada pada kategori perlu waspada. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum kecerdasan emosional siswa kelas VIII SMP Negeri sekolah akreditasi A yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif di Kabupaten Gowa berada pada kategori "Istimewa". Sehingga dapat pula disimpulkan bahwa kecerdasan emosional siswa tersebut berada pada kategori "Optimal".

- b. Kecerdasan emosional siswa pada sekolah akreditasi A yang diajar dengan model pembelajaran berbasis masalah

Tabel 7. Distribusi dan Persentase Skor Kecerdasan Emosional Siswa Sekolah Akreditasi A yang Diajar dengan Model Pembelajaran Berbasis Masalah

| Skor | f | (%) | Kategori |
|---------------|-----------|------------|---------------|
| 45 - 98,5 | 0 | 0 | Perlu Waspada |
| 98,6 - 152 | 11 | 31,43 | Rentan |
| 152,1 - 188,5 | 24 | 68,57 | Istemewa |
| 188,6 - 225 | 0 | 0 | Optimal |
| Jumlah | 35 | 100 | |

Dari Tabel 7 diketahui bahwa 0% siswa berada dalam perlu waspada, 31,43% siswa berada dalam kategori rentan, 68,57% siswa berada dalam kategori istimewa, dan 0% siswa berada dalam kategori optimal. Sehingga frekuensi terbanyak berada pada kategori istimewa dan frekuensi terendah berada pada kategori perlu waspada. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum kecerdasan emosional siswa kelas VIII SMP Negeri sekolah akreditasi A yang diajar dengan model pembelajaran berbasis masalah di Kabupaten Gowa berada pada kategori "Istimewa". Sehingga dapat pula disimpulkan bahwa kecerdasan emosional siswa tersebut berada pada kategori "Optimal".

- c. Kecerdasan Emosional siswa pada sekolah akreditasi B yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif

Tabel 8. Distribusi dan Persentase Skor Kecerdasan Emosional Siswa Sekolah Akreditasi B yang Diajar dengan Model Pembelajaran Kooperatif

| Skor | f | (%) | Kategori |
|---------------|----|-------|---------------|
| 45 - 98,5 | 0 | 0 | Perlu Waspada |
| 98,6 - 152 | 1 | 3,33 | Rentan |
| 152,1 - 188,5 | 28 | 93,34 | Istemewa |

| Skor | f | (%) | Kategori |
|---------------|-----------|------------|----------|
| 188,6 - 225 | 1 | 3,33 | Optimal |
| Jumlah | 30 | 100 | |

Dari Tabel 8 diketahui bahwa 0% siswa berada dalam perlu waspada, 3,33% siswa berada dalam kategori rentan, 93,34% siswa berada dalam kategori istimewa, dan 3,33% siswa berada dalam kategori optimal. Sehingga frekuensi terbanyak berada pada kategori istimewa dan frekuensi terendah berada pada kategori perlu waspada. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum kecerdasan emosional siswa kelas VIII SMP Negeri sekolah akreditasi B yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif di Kabupaten Gowa berada pada kategori "Istimewa". Sehingga dapat pula disimpulkan bahwa kecerdasan emosional siswa tersebut berada pada kategori "Optimal".

- d. Kecerdasan emosional siswa pada sekolah akreditasi B yang diajar dengan model pembelajaran berbasis masalah

Tabel 9. Akreditasi B yang Diajar dengan Model Pembelajaran Berbasis Masalah

| Skor | f | (%) | Kategori |
|---------------|-----------|------------|---------------|
| 45 - 98,5 | 0 | 0 | Perlu Waspada |
| 98,6 - 152 | 3 | 9,38 | Rentan |
| 152,1 - 188,5 | 24 | 75,00 | Istemewa |
| 188,6 - 225 | 5 | 16,62 | Optimal |
| Jumlah | 32 | 100 | |

Dari Tabel 9 diketahui bahwa 0% siswa berada dalam perlu waspada, 9,38% siswa berada dalam kategori rentan, 75,00% siswa berada dalam kategori istimewa, dan 16,62% siswa berada dalam kategori optimal. Sehingga frekuensi terbanyak berada pada kategori istimewa dan frekuensi terendah berada pada

kategori perlu waspada. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum kecerdasan emosional siswa kelas VIII SMP Negeri akreditasi B yang diajar dengan model pembelajaran berbasis masalah di Kabupaten Gowa berada pada kategori "Istimewa". Sehingga dapat pula disimpulkan bahwa kecerdasan emosional siswa tersebut berada pada kategori "Optimal".

Dari hasil penelitian menggunakan analisis regresi linear berganda diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$\text{Hasil Belajar } (Y) = 28.1 + 8.15 \text{ Akreditasi } (X1) + 19.5 \text{ Model Pembelajaran } (X2) + 13.1 \text{ Kecerdasan Emosional } (X3) + 0.66X1X2 + 0.36X1X3 + 7.18X2X3.$$

Pada tabel analisis varians diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 64,28 dengan nilai peluang $0,000 < \alpha (0,05)$ yang berarti secara statistik signifikan untuk menolak H_0 atau menerima H_1 , yang berarti secara bersama-sama variabel-variabel bebas dalam penelitian signifikan berpengaruh terhadap hasil belajar atau dengan kata lain bahwa model persamaan regresi yang diperoleh tersebut diatas signifikan.

D. PEMBAHASAN

1. Pembahasan tentang Pengaruh Akreditasi Sekolah terhadap Hasil Belajar Siswa SMPN Kabupaten Gowa.

Di sekolah berakreditasi A mempunyai rata-rata hasil belajar sebesar 53,394 dan sekolah akreditasi B mempunyai rata-rata hasil belajar sebesar 48,24. Dilihat dari kedua rata-rata sekolah tersebut yang berbeda akreditasi belum menunjukkan perbedaan yang signifikan

terhadap hasil belajarnya. Dilapangan menunjukkan bahwa antara sekolah akreditasi A dan sekolah akreditasi B tidak menunjukkan perbedaan hasil belajar yang mencolok dalam proses pembelajaran terutama dalam sarana proses pembelajaran matematika. Salah satu faktor yang menyebabkan salah satunya karena penilaian akreditasi tidak dilakukan secara terus menerus. Sehingga sekolah yang berakreditasi A tidak lagi mempunyai motivasi atau metode yang cocok dalam hal sarana pendidikan untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Pembahasan tentang Pengaruh Model Pembelajaran terhadap Hasil Belajar Siswa SMPN Kabupaten Gowa

Pada proses pembelajaran siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif mempunyai rata-rata sebesar 70,02, sedangkan pada proses pembelajaran siswa yang gunakan pembelajaran berbasis masalah mempunyai rata-rata sebesar 34,73. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua model pembelajaran yang digunakan. Dalam hal ini pada siswa yang diajar model pembelajaran kooperatif lebih semangat dan antusias selama proses pembelajaran berlangsung, jika dibandingkan dengan proses pembelajaran yang dilakukan dengan model pembelajaran berbasis masalah, siswa cenderung bosan dan sering nampak kebingungan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran terhadap hasil belajar siswa SMP Negeri di Kabupaten Gowa.

3. Pembahasan tentang Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Hasil Belajar Siswa SMPN Kabupaten Gowa.

Berdasarkan angket kecerdasan emosional yang diberikan kepada siswa kepada kedua kelompok maka diperoleh bahwa nilai rata-rata kecerdasan emosional pada sekolah akreditasi A yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif adalah 171,92, pada sekolah akreditasi A yang diajar dengan berbasis masalah adalah 158,46, pada sekolah akreditasi B yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif adalah 168,90, pada sekolah akreditasi B yang diajar dengan model pembelajaran berbasis masalah adalah 172,59, untuk sekolah akreditasi A dan akreditasi B yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif dan model pembelajaran berbasis masalah kecerdasan emosional siswa berada dalam kategori optimal. Hal ini terlihat pada proses pembelajaran siswa dapat saling bekerja sama dan diskusi dalam memecahkan masalah matematika yang diberikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar siswa SMP Negeri di Kabupaten Gowa.

4. Pembahasan tentang Interaksi antara Akreditasi Sekolah dan Model Pembelajaran terhadap Hasil Belajar Siswa SMPN Kabupaten Gowa.

Dilihat dari data deskriptif hasil belajar siswa pada sekolah berakreditasi A yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif ketercapaian hasil belajar siswa secara umum skor rata-rata (*mean*) hasil belajar siswa sebesar

74,81 yang berada dalam kategori tinggi, pada sekolah berakreditasi A yang diajar dengan model pembelajaran berbasis masalah ketercapaian hasil belajar siswa secara umum skor rata-rata (*mean*) hasil belajar siswa sebesar 37,48 yang berada dalam kategori sangat rendah. Sedangkan pada sekolah berakreditasi B yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif ketercapaian hasil belajar siswa secara umum skor rata-rata (*mean*) hasil belajar siswa sebesar 65,86 yang berada dalam kategori tinggi, pada siswa pada sekolah berakreditasi B yang diajar dengan model pembelajaran berbasis masalah ketercapaian hasil belajar siswa secara umum skor rata-rata (*mean*) hasil belajar siswa sebesar 31,72 yang berada dalam kategori sangat rendah. Salah satu faktor yaitu keadaan kelas pada sekolah akreditasi A dan sekolah akreditasi B sama dan sarana yang diberikan pada kedua sekolah tersebut belum maksimal terutama pada proses pembelajaran matematika. Sehingga dapat diberikan kesimpulan bahwa tidak terdapat interaksi antara akreditasi sekolah dan model pembelajaran terhadap hasil belajar siswa kelas VIII SMPN di Kabupaten Gowa.

5. Pembahasan tentang Interaksi antara Akreditasi Sekolah dan Kecerdasan Emosional terhadap Hasil Belajar Siswa SMPN Kabupaten Gowa.

Dilihat dari kecerdasan emosional membawa pengaruh positif terhadap hasil belajar namun jika di interaksikan dengan akreditasi sekolah belum menunjukkan perbedaan terhadap hasil belajar. Faktor yang menyebabkan karena

program sekolah yang digunakan pada sekolah akreditasi A dan sekolah akreditasi B sama. Hal ini terlihat pula dari pengawas sekolah dari akreditasi A dan sekolah akreditasi B tidak berbeda. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Eurike pada tahun 2013 bahwa tidak terdapat pengaruh antara akreditasi sekolah terhadap peningkatan kecerdasan emosi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa bahwa tidak terdapat interaksi antara akreditasi sekolah dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar siswa kelas VIII SMPN di Kabupaten Gowa.

6. Pembahasan tentang Interaksi antara Model Pembelajaran dan Kecerdasan Emosional terhadap Hasil Belajar Siswa SMPN Kabupaten Gowa.

Sementara itu dilihat dari kecerdasan emosional siswa yang berada pada kategori optimal dan diajar dengan model pembelajaran kooperatif mempunyai rata-rata hasil belajar yang berada pada kategori tinggi, dan kecerdasan emosional siswa yang rentan dan diajar pula dengan model pembelajaran kooperatif mempunyai rata-rata hasil belajar yang berada pada kategori rendah. Sedangkan dari kecerdasan emosional siswa yang berada pada kategori optimal dan diajar dengan model pembelajaran berbasis masalah mempunyai rata-rata hasil belajar berada pada kategori rendah, dan kecerdasan emosional siswa yang rentan mempunyai rata-rata hasil belajar yang berada pada kategori sangat rendah.

Dilihat dari kecerdasan emosional membawa pengaruh positif terhadap hasil belajar, dan model pembelajaran pula membawa pengaruh

positif terhadap hasil belajar, dan jika diinteraksikan model pembelajaran dan kecerdasan emosional menunjukkan perbedaan terhadap hasil belajar.

E. PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada pembahasan hasil penelitian maka dapat disimpulkan **(1)** Tidak terdapat pengaruh akreditasi sekolah terhadap hasil belajar matematika siswa SMP Negeri di Kabupaten Gowa. **(2)** Terdapat pengaruh model pembelajaran terhadap hasil belajar matematika siswa SMP Negeri di Kabupaten Gowa. **(3)** Terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika siswa SMP Negeri di Kabupaten Gowa. **(4)** Tidak terdapat interaksi antara akreditasi sekolah dan model pembelajaran terhadap hasil belajar matematika siswa SMP Negeri di Kabupaten Gowa. **(5)** Tidak terdapat interaksi antara akreditasi sekolah kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika siswa SMP Negeri di Kabupaten Gowa. **(6)** Terdapat interaksi antara model pembelajaran dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika siswa SMP Negeri di Kabupaten Gowa.

2. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, maka peneliti mengajukan beberapa saran sebagai masukan yaitu sebagai berikut **(1)** kecerdasan emosional siswa sangat berpengaruh terhadap hasil belajar matematika

siswa, sehingga dalam proses pembelajaran di kelas seorang guru harus memberi perhatian guna meningkatkan kecerdasan emosional siswa agar hasil belajar siswa dapat lebih ditingkatkan. (2) model pembelajaran siswa berpengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa, sehingga dalam proses pembelajaran di kelas seorang guru harus lebih kreatif dan inovatif dalam mengemas proses pembelajaran guna meningkatkan hasil belajar siswa. (3) Berdasarkan penelitian ini bahwa diharapkan kepada Badan Akreditasi Nasional Sekolah Madrasah (BAN-SM) melakukan evaluasi terhadap kelayakan satuan atau program pendidikan secara terus menerus, sehingga sekolah yang sudah terakreditasi A terus melakukan upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Begitu pula sekolah yang terakreditasi B lebih berusaha dalam upaya peningkatan mutu sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Arzuari and Y. Katrancı, "The Opinions of Primary Mathematics Student-teachers on Problem-based Learning Method," *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, vol. 116, no. February, pp. 1826-1831, (2014).
- A. A. R. Awaludin, "Akreditasi Sekolah Sebagai Suatu Upaya Penjaminan Mutu Pendidikan Di Indonesia," *Journal of SAP*, vol. 2, number 1, pp. 12-21, (2017).
- Anurrahman. (2003). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta Bandung
- Cooper RK & Ayman Sawaf. (2001). *Executive EQ: Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan dan Organisasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Depdiknas. (2002). *Keputusan Menteri No. 087/U/2002 tentang Akreditasi Satuan Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas
- Goleman, Daniel. (2009). *Kecerdasan Emosional: Mengapa EI lebih penting daripada IQ*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Muslimin, et all. (2005). *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Sciences Center and Mathematics School. Universitas Negeri Surabaya.
- Nurwati. (2009). *Studi tentang pembelajaran koperatif tipe STAD, Jigsaw pada materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel di kelas VIII MTsN Model Makassar*. Unpublished Thesis. Makassar: PPs UNM.
- Robert. E Slavin. (2010). *Cooperative Learning Teori, Research and Practice*. Bandung: Nusa Media.
- Rustiana, Eunike. Upaya Peningkatan Kecerdasan Emosi Siswa Sekolah Dasar Melalui Pendidikan Jasmani Rohani, "JURNAL, Cakrawala Pendidikan" Nomor: 1 Februari (2013).
- Sanjaya, W. (2010). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.